

PERAN ORANGTUA DALAM KEPENGASUHAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN

Asma' Dzatun Nithaqain Harun¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor

Email : asmaharun493@gmail.com

ABSTRAK: Krisis karakter anak di era digital yang disebabkan oleh pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan sosial budaya memerlukan perhatian khusus dalam pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang tua dalam kepengasuhan anak menurut Al-Qur'an, serta mengidentifikasi peran spesifik ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak yang berbasis nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan pendidikan moral. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menganalisis tafsir ulama klasik seperti Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi untuk menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayah berperan dalam menanamkan nilai tauhid, menjadi pemimpin bagi keluarga, membimbing moral anak, serta berkomunikasi dengan hikmah dalam mendidik anak. Ibu berperan sebagai sumber kasih sayang, teladan moral, serta doa dalam membimbing moral dan memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak. Pengasuhan yang berbasis nilai-nilai Islam ini relevan dalam membentuk generasi yang tangguh di tengah tantangan zaman, selain itu pengasuhan ini sejalan dengan bentuk pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan aspek ketegasan, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengasuhan yang terintegrasi dengan ajaran Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk karakter anak yang kuat dan beriman, serta dapat menghadapi dampak negatif era digital.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pengasuhan Islami, Krisis Karakter Anak.

ABSTRACT: *The character crisis in children in the digital era, caused by the influence of technology, social media, and social and cultural changes, requires special attention in parenting. This study aims to explain the role of parents in child upbringing according to the Qur'an, as well as identify the specific roles of fathers and mothers in shaping children's character based on the values of tawhid, noble character, and moral education. The method used is qualitative research with a library research approach, analyzing the classical tafsirs of scholars such as Ibn Kathir and Al-Qurtubi to address the research questions. The results of the study show that fathers play a role in instilling the values of tawhid, being the leaders of the family, guiding children's morals, and communicating wisely in educating their children. The mother plays a role as a source of affection, a moral role model, as well as prayer in guiding moral development and providing full attention to the needs of the child. This Islamic-based upbringing is relevant in forming a resilient generation in the face of the challenges of modern times. The conclusion of this research is that upbringing integrated with the teachings of the Qur'an is crucial in*

shaping children's strong and faithful character, enabling them to face the negative impacts of the digital era.

Keywords: *Qur'an, Islamic Parenting, Children's Character Crisis.*

PENDAHULUAN

Pada era modern, perkembangan teknologi yang pesat telah membawa kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akses informasi hingga komunikasi global. Namun, di balik kemajuan tersebut muncul tantangan kompleks, terutama dalam pembentukan karakter anak. Kehadiran teknologi yang semakin dominan telah memengaruhi pola hidup anak-anak, menciptakan berbagai masalah sosial, seperti penurunan nilai-nilai moral dan etika. Akses tanpa batas terhadap informasi serta ketergantungan pada perangkat digital menjadi salah satu pemicu utama krisis karakter anak di zaman ini.

Salah satu faktor signifikan yang memperburuk krisis karakter anak adalah penggunaan gawai yang berlebihan. Berdasarkan survei APJII, jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221,56 juta jiwa dari total populasi 278,69 juta jiwa pada tahun sebelumnya. Tingkat penetrasi internet nasional juga menunjukkan peningkatan signifikan mencapai 79,5% pada 2024, naik 1,4% dibandingkan tahun 2023. Tren ini terus berkembang dari tahun ke tahun, dengan penetrasi tercatat sebesar 73,7% pada 2020, 77,01% pada 2022, dan 78,19%.¹ Tren ini meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa akses internet semakin meluas di seluruh lapisan masyarakat, akan tetapi penggunaan gawai yang tidak terkontrol terutama di kalangan anak-anak sering kali berdampak negatif. Anak-anak cenderung menghabiskan waktu berlebihan di depan layar, terpapar konten media sosial yang tidak selalu mendidik, sehingga mengurangi motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi secara langsung, serta pemahaman nilai-nilai moral yang seharusnya dibangun sejak dini.

Ketergantungan pada teknologi ini juga menjadi semakin kompleks akibat kurangnya kesadaran peran orang tua dalam kepengasuhan anak. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter anak kepada sekolah atau

¹ "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," accessed November 19, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

institusi pendidikan formal lainnya (Atmojo, dkk 2022). Hal ini membuat anak-anak semakin rentan terhadap pengaruh negatif dunia digital tanpa pengawasan yang memadai, namun pendidikan pertama dan utama bagi anak dimulai dari keluarga. Interaksi antara orang tua dan anak membentuk dasar hubungan sosial serta nilai-nilai moral yang menjadi pondasi kepribadian anak.

Berbagai laporan media dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang, seperti kecanduan gawai, pergaulan bebas, merokok, dan kurangnya pengendalian waktu, semakin marak terjadi di kalangan anak-anak (Kusdi, 2018).² Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan identitas anak berdasarkan nilai agama, moral, sosial, dan budaya.³

Penelitian sebelumnya membahas berbagai aspek pengasuhan anak dalam perspektif Islam. Penelitian pertama meneliti peran pola asuh otoriter dan demokratis dalam membentuk akhlak anak, dengan mengkaji penerapan pola asuh dalam lingkungan tertentu menggunakan pendekatan kualitatif (Jihad, dkk, 2022).⁴ Penelitian kedua mengkaji pola asuh anak berdasarkan ajaran pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah, dan cara mendidik anak secara berjenjang sesuai dengan pola Islami yang ideal (Padjrin, 2016).⁵ Penelitian ketiga membahas pendidikan karakter anak dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan fokus pada pengasuhan anak sejak kehamilan hingga balig, untuk membentuk akhlak dan kemandirian (Zulfitria, 2017).⁶

Penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji pengasuhan berdasarkan ajaran klasik Islam, namun belum ada yang secara khusus membahas integrasi pendekatan Al-

² Solihin Slamet Kusdi, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 100–111.

³ Teguh Fachmi, "KETELADANAN ORANG TUA DALAM ISLAM" 07, No.2 (Juni-Desember) 2020 (2020).

⁴ Jihad Achmad Gojali, EE Junaedi Sastradiharja, and Otong Surasman, "PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (June 1, 2022): 73–88, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.258>.

⁵ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (September 6, 2016): 1–14, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

⁶ Zulfitria Zulfitria, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ALQURAN UNTUK ANAK USIA DINI," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (February 13, 2018): 101–16, <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.101-116>.

Qur'an dalam konteks era digital yang penuh tantangan, selain itu penelitian sebelumnya cenderung menyamakan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak, tanpa membedakan tanggung jawab dan kontribusi masing-masing, oleh karena itu kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan realitas era digital sekaligus memisahkan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang tua dapat menghadapi tantangan pengasuhan anak di era modern dengan panduan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam membangun karakter anak yang berbasis nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan pemahaman agama yang mendalam, selain itu penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran orang tua dalam kepengasuhan anak menurut Al-Qur'an, mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks era digital, serta membedakan peran ayah dan ibu secara spesifik.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur yang relevan secara optimal untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer diperoleh dari tafsir ulama klasik, tafsir Ibnu Katsir, dan tafsir Al-Qurthubi. Sumber-sumber ini dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pandangan Islam tentang peran orang tua dalam kepengasuhan anak. Metode ini dipilih agar dapat menafsirkan secara langsung ajaran-ajaran Al-Qur'an dari sudut pandang para ulama klasik, yang dijadikan sebagai dasar utama dalam menjawab permasalahan penelitian. Sumber data pendukung dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur dan jurnal yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar pengasuhan

1) Pengertian pengasuhan

Berdasarkan KBBI kepengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya)

supaya dapat berdiri sendiri (tentang orang atau negeri), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.⁷

Pengasuhan anak dalam Islam dikenal dengan istilah *hadanah* yaitu merawat anak, mengurus, memelihara, menjaga, mendidik, dan memberi kehidupan yang nyaman. *Hadanah* berasal dari kata *hidn* yang berarti perhatian yang mendalam terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan merawat anak, memberikan rasa aman melalui perhatian serta penjagaan yang penuh. *Hadhanah* dalam ajaran Islam adalah tanggung jawab yang ditetapkan dalam Al-Qur'an sebagai kewajiban kedua orang tua terhadap anak-anak mereka. Mengingat anak kecil belum mampu mengurus dirinya sendiri, orang tua bertugas untuk mengasuh, membimbing, merawat, dan membesarkan mereka hingga dewasa sesuai dengan tuntunan agama.⁸ Dasar hukum *hadhanah* sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Selain *hadanah* istilah lain dari pengasuhan anak adalah *tarbiyah awlad* yaitu pendidikan anak dalam Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah mencakup penanaman nilai-nilai akhlak, keimanan, dan perilaku yang baik sejak usia dini. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengungkapkan, *tarbiyah* yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki, dan menguatkan.⁹ *Tarbiyah* adalah proses mengembangkan seluruh potensi anak, menjaga fitrahnya, melindungi dari penyimpangan, dan mendidiknya agar senantiasa berpegang pada agama Allah serta beribadah kepada-Nya.

⁷ “Arti Kata Asuh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed November 19, 2024, <https://kbbi.web.id/asuh>.

⁸ Nurfitriani Nurfitriani, “Konsep Al-Qur’an Dan Hadis Tentang Radha’Ah Dan Hadhanah Perspektif Gender,” *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 51–70.

⁹ “LAYYINAH - SPs.Pdf,” accessed November 2, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58224/1/LAYYINAH%20-%20SPs.pdf>.

Puput dkk memaparkan kepengasuhan islami adalah pola asuh yang diterapkan oleh umat Islam dengan pendekatan dalam mendidik dan membimbing anak berdasarkan ajaran, aturan, dan nilai-nilai agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁰

2) Tujuan pengasuhan

Partisipasi aktif orang tua dalam pengasuhan dapat ditingkatkan melalui tujuan yang terstruktur, seperti membentuk kepribadian anak yang percaya diri, mandiri, peduli, dan berakhlak mulia. Pola asuh yang penuh kasih sayang dan dukungan menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak, sehingga mereka tumbuh dengan keyakinan diri, empati, dan sikap mandiri.¹¹ Tujuan pengasuhan anak dalam Islam adalah menjaga kefitrahan anak, yaitu menyelamatkan anak dari api neraka ketika di akhirat kelak dan membentuk akhlak yang mulia dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak mereka. Proses ini tidak hanya sebatas memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga mendidik mereka dalam aspek spiritual, moral, dan sosial, oleh karena itu tujuan utama pengasuhan adalah menjadikan anak sebagai *qurrota a'yun*, yaitu anak yang menjalankan ketaatan kepada Allah, sehingga melalui ketaatannya tersebut ia dapat membawa kebahagiaan bagi orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat. Anak yang taat kepada Allah akan menyenangkan hati orang tua dengan menunjukkan bakti dan pelayanan. Kehadirannya selalu memberi ketenangan dan kebahagiaan bagi orang tua dan keluarga.¹²

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk berbagai kecerdasan anak, terutama kecerdasan spiritual melalui pendidikan, pendampingan, dan doa yang dilakukan dengan tepat. Dengan pendekatan yang baik, orang tua dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, yang diukur berdasarkan tingkat keimanan, ketakwaan, serta ilmu pengetahuan yang baik dan memadai. Hal ini sesuai dengan fitrah anak sebagai amanah dari Allah yang harus dikembangkan potensi ketaqwaannya serta potensi-potensi lainnya

¹⁰ Puput Anggraini et al., "PARENTING ISLAMIS DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (June 10, 2022): 175–86, <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.169>.

¹¹ Herviana Muarifah Ngewa, "PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK" 1 (2019).

¹² Siti Maryam, "Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)," *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2019): 73–85.

3) *Macam-macam pola asuh*

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam proses membesarkan anak dapat memiliki dampak besar terhadap kesuksesan anak di masa depan. Diana Baumrind, seorang psikolog klinis dan ahli perkembangan anak menyatakan bahwa berbagai pendekatan dalam pengasuhan akan mempengaruhi kemampuan anak untuk menghadapi tantangan kehidupan. Diana mengemukakan empat pola asuh utama yang dapat memengaruhi perkembangan anak sebagai berikut:¹³

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter dicirikan oleh tuntutan tinggi dan minimnya dukungan emosional. Orang tua menekankan kepatuhan tanpa menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan, sering menggunakan ancaman untuk memastikan disiplin. Komunikasi bersifat satu arah tanpa ruang diskusi, sehingga kebutuhan dan perasaan anak kurang diperhatikan.¹⁴ Misalnya, larangan bermain game online disampaikan tanpa edukasi tentang dampak negatifnya atau bagaimana cara mengelola waktu dengan baik, yang menciptakan hubungan berbasis kontrol daripada pengertian.

2. Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan pendekatan seimbang yang mengkombinasikan kontrol dengan dukungan emosional. Orang tua menetapkan batasan yang jelas, memberikan penjelasan logis atas aturan, serta mendorong komunikasi dua arah untuk memahami perasaan dan pendapat anak. Pola ini menciptakan hubungan saling menghormati dan mendukung perkembangan psikologis anak.¹⁵ Misalnya, orang tua membatasi waktu penggunaan gadget sambil menjelaskan alasan pembatasan tersebut.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif, atau memanjakan, ditandai dengan dukungan berlebihan dan sedikit tuntutan, di mana orang tua jarang menetapkan batasan atau aturan. Anak-anak dengan pola ini cenderung memiliki pengendalian diri rendah, sulit

¹³ Joel A. Muraco et al., "Baumrind's Parenting Styles," May 18, 2020, <https://iastate.pressbooks.pub/parentingfamilydiversity/chapter/chapter-1-2/>.

¹⁴ Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁵ Zulfitri, "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ALQURAN UNTUK ANAK USIA DINI."

menghormati wibawa, dan mengharapkan segala keinginannya terpenuhi, meskipun orang tua percaya bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri anak, kenyataannya anak-anak sering kesulitan menghormati orang lain, tidak menaati aturan, dan mengalami masalah dalam interaksi sosial.¹⁶

4. Pola asuh pengabaian

Pola asuh pengabaian ditandai dengan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, yang berdampak pada kurangnya keterampilan sosial dan rasa tidak dihargai. Anak-anak dari orang tua yang kurang perhatian cenderung merasa tidak dicintai, kehilangan rasa percaya diri, dan kesulitan membangun hubungan sosial. Pola ini berdampak buruk pada perkembangan emosional, sosial, dan akademis anak, serta meningkatkan risiko gangguan mental dan perilaku buruk.¹⁷

Pembahasan ayat-ayat terkait kepengasuhan

1) *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak menurut Al-Qur'an*

Ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak, terutama sebagai pemimpin dan pembimbing keluarga. Tanggung jawab ayah dalam Islam mencakup lebih dari sekadar pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pendidikan keimanan, akhlak, dan perlindungan anak dari pengaruh negatif. Ayah diharapkan mampu membentuk generasi yang beriman dan berakhlak mulia, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern. Berikut adalah penjelasan rinci peran ayah dalam pengasuhan berdasarkan Al-Qur'an:

1. Menanamkan Keimanan

Al-Qur'an menunjukkan bagaimana ayah bertanggung jawab dalam menanamkan keimanan kepada anak. Salah satu contoh terbaik dalam penanaman keimanan adalah Luqman, yang menasihati anaknya dalam QS. Luqman: 13

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳﴾

¹⁶ Farida Rohayani et al., "Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (May 25, 2023): 25–38.

¹⁷ "Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak | Jurnal Psikologi," accessed November 21, 2024, <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/2649>.

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, nasihat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13 menekankan pentingnya bertauhid, yaitu menyembah Allah semata dan menjauhi syirik. Tauhid menjadi inti utama dalam nasihat ini karena syirik adalah dosa terbesar dan kezaliman yang paling besar **ظُلْمٌ عَظِيمٌ**. Luqman memulai nasihatnya dengan melarang anaknya melakukan syirik, sebagai langkah awal dalam menanamkan akidah yang benar sejak dini.¹⁸ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akidah dalam kehidupan seorang anak, menjadikannya pondasi untuk segala aspek kehidupan.

Tafsir Al-Qurtubi menjelaskan bahwa lafazh **يُنَيِّئُ** bukan bentuk hakikat *tasghir* ataupun lafazhnya *tasghir*, namun merupakan bentuk *tarqiq* (ungkapan kelembutan dan kasih sayang).¹⁹ Hal ini menunjukkan bagaimana Luqman mendekati anaknya dengan bahasa yang lembut dan penuh empati, sehingga nasihat yang disampaikan tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga diterima dengan hati yang lapang.

Pengasuhan Luqman dalam Surah Luqman ayat 13 menjadi teladan relevan di era modern, dengan menanamkan akidah yang kokoh sejak dini, Luqman memberikan arah hidup yang jelas dan membentengi anak dari krisis identitas serta pengaruh negatif lingkungan. Pendekatannya yang lembut melalui *yā bunayya* menunjukkan pentingnya komunikasi empatik untuk membangun hubungan emosional yang kuat, terutama di tengah disrupsi teknologi yang sering mengurangi interaksi keluarga. Pola pengasuhan berbasis tauhid ini efektif dalam membentuk karakter anak yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menyaring pengaruh buruk teknologi serta ideologi menyimpang.

2. Memberikan Pendidikan Akhlak

¹⁸ Abu Al-Fida Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, ed. Sami bin Muhammad Salamah, 8 vols. (Riyadh, Saudi Arabia: Dar Thayyibah Lin-Nasyr wat-Tauzi', 1999), 336.

¹⁹ Al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Shams ad-Din, *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an*, ed. Ahmad al-Bardoni and Ibrahim Atfish, 10 vols. (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964).

Al-Qur'an mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik akhlak anak. Salah satu contoh yang jelas terlihat dalam nasihat Luqman kepada anaknya, yang tercantum dalam QS. Luqman: 14-19, di mana Luqman menekankan nilai-nilai akhlak mulia sebagai dasar kehidupan.

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَّ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ۙ ۱۴ ﴾

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami.) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Tafsir Qurtubi mengenai ayat yang membahas wasiat Luqman kepada anaknya dan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua menyoroti beberapa pendapat. Sebagian ulama mengatakan bahwa ini adalah bagian dari nasihat Luqman kepada anaknya, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah dan tidak taat kepada orang tua jika mereka memerintahkan perbuatan syirik. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan wasiat Allah kepada manusia melalui Luqman agar berbuat baik kepada orang tua. Pendapat lain menyebutkan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah Allah kepada manusia secara umum dan nasihat Luqman kepada anaknya secara khusus.

Beberapa ulama seperti Sufyan bin Uyaynah menafsirkan bahwa syukur kepada Allah adalah atas nikmat-Nya, sementara syukur kepada orang tua adalah atas pendidikan yang diberikan. Ia juga menambahkan bahwa shalat lima waktu adalah bentuk syukur kepada Allah, dan doa untuk kedua orang tua setelah shalat merupakan wujud syukur kepada mereka.²⁰ Ayat setelahnya juga membahas tentang pentingnya ketaatan kepada orang tua.

Ayat ini mengingatkan orang tua untuk terus menjadi sumber inspirasi dan pendidikan moral bagi anak, meskipun pengaruh teknologi sering kali mengalihkan

²⁰ Al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Shams ad-Din, *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an* 63-64.

perhatian mereka, dengan menanamkan rasa syukur kepada orang tua, anak diajarkan untuk menghargai pendidikan yang mereka terima dan memahami pentingnya nilai-nilai spiritual serta sosial dalam kehidupan. Sehingga, pengasuhan yang berbasis pada prinsip ini dapat menjadi langkah preventif dalam membangun karakter anak yang teguh dan berintegritas.

﴿ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Tafsir Qurtubi mengenai Surah Luqman ayat 15 menyoroti pentingnya menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua, bahkan jika mereka kafir, selama tidak memerintahkan kepada kemaksiatan atau syirik. Ayat ini menjadi dalil bahwa seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada orang tua non-Muslim, seperti memberikan nafkah jika mereka fakir, berbicara dengan santun, dan mengajak mereka kepada Islam dengan cara yang lembut.

Kisah Asma binti Abu Bakar disebutkan sebagai contoh. Ia bertanya kepada Rasulullah tentang ibunya yang datang menemuinya meski belum memeluk Islam. Rasulullah memerintahkan Asma untuk tetap menyambung silaturahmi dengan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan kasih sayang dan perhatian kepada orang tua tetap dijaga, meskipun ada perbedaan keyakinan. Firman Allah *وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ* mengajarkan untuk mengikuti jalan para nabi dan orang saleh yang berserah diri kepada Allah.²¹

Dalam konteks tantangan modern di tengah keragaman sosial dan budaya yang berkembang pesat, termasuk perbedaan agama dan ideologi, penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan, kasih sayang, dan

²¹ Al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Shams ad-Din, *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an*, 65-66.

komunikasi yang baik kepada anak-anak. Dengan cara ini anak-anak akan belajar untuk menghargai perbedaan, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan tetap menjaga akhlak yang mulia, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan. Pembahasan mengenai pentingnya pendidikan karakter, QS Luqman: 16-19 menawarkan nasihat yang mendalam dari Luqman kepada anaknya

﴿يُبَيِّنُ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩﴾

(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dalam Surah Luqman ayat 16-19, Ibnu Katsir menjelaskan nasihat Luqman kepada anaknya tentang pentingnya keimanan, ibadah, dan akhlak mulia. Pada ayat 16, Luqman mengajarkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, bahkan perbuatan sekecil biji sawi yang tersembunyi di dalam batu, langit, atau bumi. Allah akan menghadirkan semuanya di Hari Kiamat untuk dihisab, menegaskan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan-Nya.²²

Pada ayat 17, Luqman menasehati anaknya untuk mendirikan shalat dengan memenuhi syarat, rukun, dan waktunya. Ia juga menganjurkan untuk menyeru

²² Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 337.

kepada kebaikan (*amar ma'ruf*), mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) sesuai kemampuan, serta bersabar atas gangguan yang muncul sebagai konsekuensi dari menjalankan tugas ini.²³ Kesabaran, menurutnya adalah kewajiban yang harus dimiliki.

Ayat 18, Luqman memperingatkan anaknya agar tidak bersikap sombong, meremehkan orang lain, atau memalingkan wajah ketika berbicara sebagai bentuk penghinaan karena sikap seperti ini dibenci oleh Allah, sebaliknya ia menganjurkan sikap lembut, sopan, dan menghargai sesama.

Pada ayat 19, Luqman mengingatkan agar berjalan dengan sikap sederhana, tidak terlalu lambat atau tergesa-gesa, serta berbicara dengan suara yang tidak berlebihan. Ia menyebut bahwa suara keras yang tidak bermanfaat diibaratkan seperti suara keledai.²⁴

Nasihat Luqman dalam Surah Luqman ayat 16-19 sangat relevan dengan pengasuhan anak di era digital yang penuh tantangan. Ayat 16 mengajarkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk perbuatan yang tersembunyi, yang dapat dijadikan prinsip moral untuk mengingatkan anak agar bertanggung jawab atas aktivitas online mereka, meskipun tidak terlihat orang lain.

Ayat 17 menekankan pentingnya ibadah, menyeru kebaikan, dan mencegah keburukan, yang dapat diimplementasikan dengan mendidik anak untuk menggunakan teknologi secara positif, seperti menyebarkan konten bermanfaat dan menghindari perilaku negatif seperti cyberbullying. Ayat 18 memperingatkan tentang bahaya kesombongan dan merendahkan orang lain, pelajaran penting untuk melawan budaya pamer dan komentar merendahkan di media sosial. Ayat 19 mengajarkan kesederhanaan dalam sikap dan kelembutan dalam berbicara, yang dapat membantu anak bersikap bijak dalam berkomunikasi digital, menjaga etika, serta menghindari ujaran kebencian.

²³ Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 338.

²⁴ Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 339.

3. Ayah Sebagai Pemimpin Keluarga

Ayah sebagai pemimpin keluarga, bertanggung jawab membimbing, melindungi, dan menanamkan nilai-nilai ketakwaan pada anak sesuai dengan ajaran QS. At-Tahrim: 6.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ۖ ﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ibn Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Surah At-Tahrim ayat 6 mengandung perintah kepada setiap individu untuk menjaga keluarganya agar tetap taat kepada Allah. Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa ayat ini menyarankan agar manusia beramal dengan taat kepada Allah, menghindari maksiat, dan memerintahkan keluarga untuk berdzikir kepada-Nya sebagai langkah penyelamatan dari neraka. Mujahid menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk memberikan wasiat kepada keluarga dengan takwa kepada Allah. Qatadah menambahkan bahwa kepala keluarga wajib memerintahkan keluarga untuk taat kepada Allah, melarang mereka dari maksiat, dan membantu mereka dalam menjalankan perintah-Nya. Adh-Dhahhak juga menegaskan bahwa kewajiban seorang muslim adalah mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budak, tentang apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah.²⁵

Tafsir Qurtubi mengenai surah At-Tahrim ayat 6 menjelaskan bahwa anak termasuk dalam tanggung jawab orang tua. Para ulama menegaskan bahwa anak adalah bagian dari keluarga yang harus diajari hal-hal yang halal dan haram, dijauhkan dari kemaksiatan, serta dikenalkan pada hukum-hukum agama. Hadits Rasulullah juga menjelaskan kewajiban orang tua terhadap anak, yaitu memberikan

²⁵ Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 167.

nama yang baik, mengajarnya menulis, dan menikahkannya ketika telah baligh. Pendidikan akhlak menjadi salah satu inti dari tanggung jawab pengasuhan anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga membentuk karakter dan adab mereka agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah berikut:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Nabi bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”

AI Qusyairi menuturkan bahwa Umar bertanya kepada Rasulullah tentang cara menjaga keluarga, dan Rasulullah menjelaskan bahwa hal itu dilakukan dengan melarang mereka dari apa yang dilarang oleh Allah dan memerintahkan mereka kepada apa yang diperintahkan oleh Allah.²⁶

Tantangan modern seperti krisis karakter akibat pengaruh media sosial, teknologi, dan pergaulan bebas menjadikan peran ayah sebagai pemimpin keluarga sangat penting. Surah At-Tahrim ayat 6 menegaskan tanggung jawab ayah dalam menjaga keluarganya dari kemaksiatan dengan menanamkan nilai-nilai ketakwaan dan akhlak mulia, sebagai teladan yang baik, ayah harus memastikan anak-anak terlindungi dari pengaruh negatif yang dapat merusak akhlak mereka, karena pendidikan akhlak yang baik adalah kunci dalam membentuk generasi yang kuat dan taat di tengah tantangan zaman.

4. Berkomunikasi dengan Bijaksana

Dialog antara Nabi Ibrahim dan Ismail adalah contoh ideal bagaimana seorang ayah berkomunikasi dengan bijaksana kepada anaknya dalam QS. Ash-Shaffat: 102

﴿ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِيَّ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝ ۱۰۲ ﴾

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku

²⁶ Al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Shams ad-Din, *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an*, 194-196.

menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.

Mengenai Surah As-Saffat:102 Ibnu Katsir mengisahkan Nabi Ibrahim yang bermimpi diperintahkan Allah untuk menyembelih anaknya Nabi Ismail. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, dan Sa'id bin Jubair, “anak itu telah tumbuh dewasa, mampu bekerja, dan berusaha, serta dapat bepergian seperti ayahnya.” Ketika Ibrahim memberitahukan mimpinya kepada Ismail, ia tidak terkejut, melainkan menunjukkan keteguhan hati, sabar, dan ketaatannya kepada Allah. Ismail dengan tegas menjawab bahwa ia siap menjalani perintah Allah dan bersedia untuk disembelih demi mendapatkan pahala dari Allah.²⁷

Peristiwa yang dijelaskan dalam Surah As-Saffat:102 mengandung pelajaran penting tentang komunikasi yang penuh hikmah antara ayah (Nabi Ibrahim), dan anaknya (Nabi Ismail). Ketika Nabi Ibrahim menerima perintah Allah dalam mimpinya untuk menyembelih anaknya ia tidak segera bertindak melainkan memilih untuk berbicara dengan Ismail terlebih dahulu, mengungkapkan mimpinya dengan bijaksana. Hal ini mencerminkan pendekatan ayah yang penuh hikmah, tidak hanya memberi perintah tanpa penjelasan, tetapi juga melibatkan anak dalam diskusi yang menunjukkan rasa saling percaya dan menghormati.

Surah As-Saffat:102 mengajarkan pentingnya komunikasi bijaksana antara orang tua dan anak, terutama pada era digital saat ini. Hal tersebut relevan dalam membangun dialog terbuka tentang manfaat dan risiko teknologi, dan menanamkan nilai tanggung jawab, serta membantu anak bijak dalam menggunakan teknologi.

2) Peran Ibu dalam Pengasuhan Anak menurut Al-Qur'an

1. Menjadi Sumber Kasih Sayang

Peran ibu dalam kepengasuhan anak adalah menjadi sumber kasih sayang yang tulus, membentuk kepribadian anak dengan perhatian dan kelembutan. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ahqaf: 15.

²⁷ Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 28.

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.”

Tafsir Ibnu Katsir tentang Surah Al-Ahqaf ayat 15 menunjukkan pentingnya pengorbanan ibu dalam mengandung, melahirkan, dan merawat anak, serta betapa besar kasih sayang yang diberikan oleh ibu kepada anaknya, meskipun seorang anak mungkin menghadapi perbedaan pandangan atau keyakinan dengan orang tuanya, seperti dalam kisah Sa’ad bin Abi Waqqash, tetap ada kewajiban bagi anak untuk menghormati dan berbuat baik kepada ibu mereka.²⁸ Pengorbanan ibu bukan hanya sekadar perjuangan fisik, tetapi juga mencakup kasih sayang yang mendalam, yang membentuk dasar emosional dan psikologis anak.

Relevansi tafsir ini dalam konteks pengasuhan anak di era modern sangat signifikan, terutama dalam menghadapi krisis karakter anak. Pada era digital ini, anak-anak sering terpapar berbagai pengaruh eksternal, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan tekanan lingkungan, yang dapat merusak karakter anak-anak, namun kasih sayang ibu yang tulus serta pengorbanan yang dilakukan dengan penuh cinta mampu menjadi kekuatan besar. Hal ini memberikan dasar moral dan emosional yang kokoh bagi anak untuk menghadapi tantangan zaman.

²⁸ Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur’an Al-’Azhim*.

2. Ibu sebagai Teladan Karakter Anak

Ibu memiliki peran strategis sebagai teladan dalam pembentukan karakter anak, karena anak cenderung meniru perilaku orang tua. Keteladanan ibu sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial dan karakter anak, seperti yang tergambar dalam kisah ibunda Nabi Musa yang penuh keimanan dan keberanian.

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاذًا خَفَتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَأَوُوهُ
إِلَيْكَ وَجَعَلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝ ۷ ﴾

Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

Tafsir Al-Qurtubi tentang Surat Al-Qashash ayat 7 menjelaskan bahwa Allah memberikan ilham kepada ibu Musa sebagai petunjuk menghadapi ancaman Fir'aun. Dia diperintahkan untuk menyusui Musa terlebih dahulu, dan jika merasa khawatir ia diperintahkan menghanyutkannya ke sungai Nil, dengan janji bahwa Allah akan mengembalikannya dan menjadikannya seorang rasul. Ibu Musa menunjukkan keimanan yang kuat dalam mengikuti perintah tersebut meskipun diselimuti ketakutan. Peti dipersiapkan untuk melindungi Musa, kemudian dihanyutkan ke sungai Nil. Allah menenangkan hatinya dengan janji-Nya dan membimbing peti itu hingga sampai ke istana Fir'aun, di tempat itu Musa diselamatkan dan dirawat oleh istri Fir'aun dengan penuh kasih sayang.²⁹

Kisah ibu Nabi Musa dalam surat Al-Qashash ayat 7 relevan dengan pengasuhan anak di era modern, terutama dalam menghadapi krisis karakter. Ibu Musa menjadi teladan dalam hal keimanan, keberanian, dan ketaatan kepada Allah. Meskipun menghadapi ujian berat seperti ancaman Fir'aun, dia tetap mengikuti petunjuk Allah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang teguh memegang

²⁹ Al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Shams ad-Din, *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an*.

prinsip-prinsip agama dapat melindungi anaknya dan memberikan dasar yang kuat untuk masa depan mereka.

Ibu Musa tidak hanya menjaga Musa secara fisik, tetapi juga memberikan keteladanan dalam menyerahkan segala urusan kepada Allah, yang kelak membentuk karakter Musa sebagai nabi. Dalam pengasuhan modern, orang tua dapat meneladani ibu Musa dengan membekali anak-anak mereka nilai-nilai keimanan yang kokoh, menjadi contoh kesabaran dan tawakal, serta berani mengambil langkah yang sulit demi kebaikan anak di tengah tantangan zaman.

3. Doa Ibu dalam Membimbing Moral Anak

Doa orang tua dalam perlindungan moral anak merupakan bentuk ikhtiar spiritual yang sangat penting dalam Islam. Orang tua memohon kepada Allah agar anak-anak mereka dijauhkan dari pengaruh buruk dan dijaga dalam keimanan serta akhlak yang mulia. Hal ini dicontohkan oleh ibu Maryam dalam QS Ali ‘Imran: 36

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝ ٣٦ ﴾

Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

Tafsir Ibnu Katsir Surah Ali ‘Imran ayat 36 menjelaskan tentang doa istri Imran saat melahirkan Maryam. Ia memohon perlindungan kepada Allah untuk putrinya (Maryam), dan keturunannya dari gangguan setan yang terkutuk. Doa tersebut dikabulkan oleh Allah, sehingga Maryam dan putranya (Nabi Isa), dilindungi dari gangguan setan.³⁰

Surah Ali ‘Imran ayat 36 memiliki relevansi yang kuat dalam konteks krisis karakter anak di era digital dan pengasuhan Islami. Ayat ini menggambarkan doa istri Imran yang memohon perlindungan Allah untuk Maryam dan keturunannya

³⁰ Ibn Katsir Al-Qurasyi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*.

dari gangguan setan. Pada era digital anak-anak menghadapi tantangan moral yang besar, seperti paparan konten negatif, pengaruh media sosial, dan kurangnya kendali dalam menggunakan teknologi. Gangguan ini dapat dianalogikan dengan gangguan setan yang dapat merusak karakter anak. Dalam pengasuhan Islami, ayat ini menjadi pedoman bagi orang tua untuk selalu memanjatkan doa demi keselamatan moral dan spiritual anak.

4. Memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak

Memberikan perhatian penuh pada kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak merupakan pondasi pengasuhan Islami. Surah Al-Baqarah ayat 233 menegaskan peran ibu dalam memenuhi kebutuhan tersebut, terutama pada masa awal kehidupan yang krusial bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ ۗ ﴾... (۲۳۳

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai Surah Al-Baqarah ayat 233 menekankan pentingnya ibu menyusui anak selama dua tahun penuh sebagai penyusuan yang sempurna, karena ASI pertama yang dihisap bayi mengandung kolostrum, yang sangat penting untuk kesehatan dan imunitas bayi.

Menyusui adalah proses alami yang menjadi sumber utama makanan bayi melalui Air Susu Ibu (ASI). Al-Qur'an mengajarkan pentingnya menyusui, termasuk kewajiban ayah memberikan imbalan kepada ibu yang menyusui (QS. Al-Thalaq:6) dan anjuran menyusui selama dua tahun penuh (QS. Al-Baqarah :233). Menyusui memiliki banyak manfaat, seperti menciptakan ikatan emosional antara ibu dan bayi serta menyediakan makanan yang bersih, bergizi, dan seimbang. Produksi ASI diatur oleh hormon prolaktin yang aktif setelah melahirkan, didukung oleh perubahan hormon selama kehamilan.³¹

³¹ Mimin Mintarsih and Pitrotussaadah Pitrotussaadah, "Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam," *Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 01 (June 13, 2022): 93.

Pemberian perhatian penuh pada kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah: 233, menjadi langkah penting dalam menghadapi krisis karakter anak di era digital. Proses menyusui tidak hanya memberikan nutrisi terbaik melalui ASI, tetapi juga mempererat ikatan emosional antara ibu dan anak yang menjadi pondasi bagi pembentukan karakter. Dalam era digital yang sering melemahkan hubungan keluarga, perhatian penuh dari orang tua, khususnya kerja sama antara ayah dan ibu, membantu memenuhi kebutuhan anak secara seimbang. Dengan pemenuhan kebutuhan fisik melalui nutrisi, emosional melalui kasih sayang, dan spiritual melalui nilai Islami, anak dapat membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam kepengasuhan anak menurut Al-Qur'an menjadi solusi penting untuk menghadapi tantangan era modern, seperti krisis karakter akibat pengaruh teknologi, media sosial, dan perubahan sosial budaya. Ayah berperan dalam menanamkan nilai tauhid, menjadi pemimpin bagi keluarga, membimbing moral anak, serta berkomunikasi dengan hikmah dalam mendidik anak sebagaimana termaktub dalam QS. Luqman: 13-19 dan QS. At-Tahrim: 6, sementara itu ibu bertindak sebagai sumber kasih sayang, teladan moral, serta doa dalam membimbing moral, dan memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak. Prinsip pengasuhan Islami yang mencakup tauhid, akhlak mulia, dan pendidikan moral ini berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya beriman tetapi juga tangguh menghadapi tantangan zaman.

Kesimpulan ini juga menunjukkan relevansi dengan pola asuh otoritatif, yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, dan penegakan batasan yang jelas. Pola asuh otoritatif selaras dengan panduan Al-Qur'an, di mana orang tua tidak hanya mendidik dengan hikmah tetapi juga memberikan arahan yang tegas dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan pendekatan pengasuhan modern yang efektif, menjadikan pola asuh otoritatif sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk mengimplementasikan nilai-nilai pengasuhan Islami dalam konteks keluarga masa kini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi

pendekatan empiris guna mengukur efektivitas pengasuhan Qur'ani dalam berbagai konteks keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farah al-Ansari al-Khazraji Shams ad-Din. *Al-Jaami' li Ahkaam al-Qur'an*. Edited by Ahmad al-Bardoni and Ibrahim Atfish. 10 vols. al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1964.
- Anggraini, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, and Yecha Febrieanitha Putri. "PARENTING ISLAMI DAN KEDUDUKAN ANAK DALAM ISLAM." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (June 10, 2022): 175–86. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i02.169>.
- "Arti Kata Asuh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed November 19, 2024. <https://kbbi.web.id/asuh>.
- "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia." Accessed November 19, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.
- "Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak | Jurnal Psikologi." Accessed November 21, 2024. <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjp/article/view/2649>.
- Fachmi, Teguh. "KETELADANAN ORANG TUA DALAM ISLAM" 07, No.2 (Juni-Desember) 2020 (2020).
- Gojali, Jihad Achmad, EE Junaedi Sastradiharja, and Otong Surasman. "PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 01 (June 1, 2022): 73–88. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.258>.
- Ibn Katsir Al-Qurasyi, Abu Al-Fida Isma'il bin 'Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Edited by Sami bin Muhammad Salamah. 8 vols. Riyadh, Saudi Arabia: Dar Thayyibah Lin-Nasyr wat-Tauzi', 1999.

Kusdi, Solihin Slamet. "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2018): 100–111.

"LAYYINAH - SPs.Pdf." Accessed November 2, 2024. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58224/1/LAYYINAH%20-%20SPs.pdf>.

Maryam, Siti. "Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 Dan Al-Sajdah: 17)." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2019): 73–85.

Mintarsih, Mimin, and Pitrotussaadah Pitrotussaadah. "Hak-Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 9, no. 01 (June 13, 2022): 93. <https://doi.org/10.32678/jsga.v9i01.6060>.

Muraco, Joel A., Wendy Ruiz, Rebecca Laff, Ross Thompson, and Diana Lang. "Baumrind's Parenting Styles," May 18, 2020. <https://iastate.pressbooks.pub/parentingfamilydiversity/chapter/chapter-1-2/>.

Ngewa, Herviana Muarifah. "PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK" 1 (2019).

Nurfitriani, Nurfitriani. "Konsep Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Radha' Ah Dan Hadhanah Perspektif Gender." *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 51–70.

Padjrin, Padjrin. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 5, no. 1 (September 6, 2016): 1–14. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

Rohayani, Farida, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, and Annida Ramdhani Fitri. "Pola Asuh Permisif Dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori Dan Problematika)." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (May 25, 2023): 25–38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>.

Zulfitria, Zulfitria. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ALQURAN UNTUK ANAK USIA DINI." *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (February 13, 2018): 101–16. <https://doi.org/10.24853/yby.1.2.101-116>.